

## PELATIHAN LITERASI BACA TULIS BERMUATAN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN DISIPLIN POSITIF BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Asrul<sup>1\*</sup>, Indri Anugrah Ramdhani<sup>2</sup>, Ismail Marzuki<sup>3</sup>, Patmawati<sup>4</sup>,  
Annisa Rahma Dewi<sup>5</sup>

<sup>1,4,5</sup>PGSD, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

[asrul@unimudasorong.ac.id](mailto:asrul@unimudasorong.ac.id)<sup>1</sup>, [indrianugrah@unimudasorong.ac.id](mailto:indrianugrah@unimudasorong.ac.id)<sup>2</sup>, [ismailmarzuki@unimudasorong.ac.id](mailto:ismailmarzuki@unimudasorong.ac.id)<sup>3</sup>,

[Patmawati@unimudasorong.ac.id](mailto:Patmawati@unimudasorong.ac.id)<sup>4</sup>, [annisarahmadewi@unimudasorong.ac.id](mailto:annisarahmadewi@unimudasorong.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Rendahnya literasi baca tulis sekolah dasar di kabupaten sorong menuntut guru untuk melakukan perbaikan salah satunya metode pengajaran yang inovatif dan dapat mengakomodir seluruh karakteristik peserta didik. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam pengajaran literasi baca tulis bermuatan pendidikan inklusif dan disiplin positif pada kelas bawah di sekolah dasar. Metode pengabdian meliputi tahap persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Peserta merupakan Guru Sekolah Dasar di kabupaten sorong sebanyak 7 sekolah total 20 guru kelas 1-3. Hasil Pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta saat dilakukan test mendapatkan interval skor 65-100 atau kategori baik yakni 1 peserta sama dengan 5% dan tes akhir yang meningkat signifikan yakni 16 peserta atau sama dengan 80% kategori baik, data tersebut diukur berdasarkan pemahaman pendidikan inklusif, disiplin positif dan keterampilan pengajaran literasi baca tulis dan diakhir Pelatihan terdapat sesi praktik pengajaran literasi pada sembilan komponen utama pengajaran literasi yang sangat baik oleh peserta sehingga pelatihan dapat disimpulkan dengan tingkat keberhasilan tinggi.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Literasi Baca Tulis; Pendidikan Inklusif; Disiplin Positif.

**Abstract:** The low literacy rate in primary schools in Sorong district requires teachers to make improvements, one of which is innovative teaching methods that can accommodate all the characteristics of students. This service aims to improve teachers' competencies and skills in teaching literacy with inclusive education and positive discipline in lower grades in elementary schools. The service method includes preparation, implementation, and evaluation stages. Participants are elementary school teachers in Sorong district as many as 7 schools totaling 20 teachers of grades 1-3. The results of the training showed that the initial understanding of the participants when the test was carried out got a score interval of 65-100 or a good category, namely 1 participant equal to 5% and a final test that increased significantly, namely 16 participants or equal to 80% of the good category, the data was measured based on understanding inclusive education, positive discipline and literacy teaching skills and at the end of the training there was a literacy teaching practice session on the nine main components of excellent literacy teaching by the participants so that the training could be concluded with a high success rate.

**Keywords:** Training; Literacy Read and Write; Inclusive Education; Positive Discipline.



#### Article History:

Received: 08-10-2023

Revised : 15-11-2023

Accepted: 16-11-2023

Online : 11-12-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang terus berbenah diri dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah banyak memberikan pengaruh pada masyarakat sehingga bagi mereka yang tidak siap akan mengalami ketertinggalan, tidak terkecuali Indonesia. Jumlah penduduknya yang padat mengharuskan Indonesia perlu mengadaptasi berbagai inovasi Pendidikan yang ada. Kemampuan adaptasi ini merupakan kecakapan yang harus dimiliki pada abad 21. Kecakapan merupakan kemampuan mengenali dan memecahkan masalah kehidupan. Ada empat kecakapan abad 21 yang harus dimiliki seseorang diantaranya kecakapan komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Husain, 2019).

Masalah kecakapan hidup di Indonesia masih sangat memperhatikan terutama pada sektor pendidikan yakni salah satunya literasi. Kecakapan literasi Indonesia masih menjadi persoalan yang tidak bisa dipandang sebelah mata hingga saat ini. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi 72 dari 78 negara dalam aspek literasi baca tulis berdasarkan data PISA (Tohir, 2019). Merujuk pada Indonesia kawasan timur, yakni Tanah Papua masih menghadapi tantangan literasi. Kemampuan literasi yang rendah memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seperti kasus putus sekolah (Fariz et al., 2022), pergerakan IPTEK yang sangat cepat (Nurcholis & Istiningsih, 2021) dan sebagai kunci dalam menjalani kehidupan yang berkualitas (Saryono et al., 2017). Selain masalah literasi, sumber daya manusia tanah papua juga sudah mulai menghadapi tantangan lainnya yakni masalah sosial.

Kecakapan hidup yang baik tentu harus didukung dengan kemampuan sosial yang baik, sebagaimana banyak kalangan akademis yang memiliki intelektual baik namun tidak memiliki karakter sosial yang mudah diterima oleh masyarakat. Masalah tersebut berkaitan dengan inklusif sosial. Akademis yang memiliki inklusif sosial adalah seseorang yang mampu menghargai perbedaan tanpa ada intervensi perilaku terhadap orang lain. Oleh karena itu, pentingnya Pendidikan inklusif dan pemberian pendisiplinan akademis sebagai motivasi instrinsik (Islamiati & Neviyarni, 2019) dalam pengajaran literasi penting untuk ditanamkan sejak dini dimulai pada jenjang sekolah dasar hingga jenjang lebih tinggi.

Studi kasus dilakukan pada beberapa kelas awal (Kelas 1, Kelas 2, dan Kelas 3) sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sorong, diantaranya SD Inpres 51 kabupaten sorong, SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong, SD Muhammadiyah Aimas, SD Inpres 16 kab. Sorong, SD Inpres 17 Kab. Sorong, SD Inpres 18 Kab. Sorong dan

SD Inpres 63 kab. Sorong ditemukan permasalahan literasi yang serupa seperti kemampuan membaca, meliputi kemampuan mengenal huruf bacaan, kemampuan melafalkan bunyi-bunyi huruf dan sebagainya. Sedangkan kemampuan menulis meliputi kemampuan memegang alat tulis yang baik dan benar, kemampuan menulis huruf dan kemampuan menulis lainnya. Permasalahan ini tidak terlepas dari metode pengajaran yang diberikan oleh guru yang masih cenderung bersifat metode ceramah dan sedikit demonstrasi sehingga peserta didik hanya menyimak saja tanpa adanya pengajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih sulit menemukan metode yang tepat dalam mengajar membaca, menulis atau menghitung (Dila & Zanthi, 2020), oleh karena itu, perlu adanya Pelatihan literasi bagi guru kelas bawah sebagai solusi untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa (Sirojuddin et al., 2020). Langkah tersebut juga merupakan Program Gerakan Literasi sekolah dalam menciptakan masyarakat yang literat (Indriyani et al., 2019).

Konsep literasi baca tulis merupakan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan Bahasa. Pengajaran literasi baca tulis sangatlah penting untuk diajarkan karena peserta didik yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di kelas (Kurniawan et al., 2020).

Pembelajaran yang baik tentu harus mengakomodir berbagai keterampilan diantaranya keterampilan sosial. Salah satu bentuk keterampilan sosial adalah inklusi sosial. Inklusi sosial merupakan kemampuan dalam menghargai kekurangan/perbedaan orang lain baik itu masalah fisik, keterlambatan belajar dan lainnya. hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) PBB Tahun 2030 melalui Panitia Kerja (PANJA) 2018 bahwa adanya kesepakatan para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, yang berfokus pada beberapa aspek pembangunan salah satunya pengurangan ketimpangan atau kesenjangan sosial. Disisi lain Indonesia memiliki prinsip *nawacita* yang berarti pembangunan bagi kelompok beresiko dan pembangunan untuk semua (pembangunan inklusif).

Pembangunan atau Pendidikan inklusif merupakan system yang memberi peluang yang sama pada sekolah-sekolah regular bagi peserta didik penyandang disabilitas, lambat belajar atau masalah inklusif lainnya untuk memperoleh hak yang sama di kelas, (Amka, 2019). Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya (Yunita et al., 2019). Masalah inklusif juga tidak

sedikit dialami oleh guru SD di kabupaten sorong, mereka juga menjumpai persoalan seperti keterlambatan belajar (*slow learner*), guru belum memiliki kompetensi dalam menangani siswa, terutama pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini membuat guru yang ada di sorong perlu melakukan variasi pembelajaran agar materi dapat tersampaikan keseluruhan peserta didik selain itu dengan pendekatan yang baik dapat membuat peserta didik termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Ubaidillah & Maryati, 2023). Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran adalah penanaman nilai-nilai karakter seperti pemberlakuan disiplin positif. Disiplin positif merupakan suatu program yang didesain untuk mendidik anak muda agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas (Samani, M., 2013). Prinsip tersebut tentu bertolak belakang dengan paradigma dulu yang mengatakan bahwa pemberian disiplin bagi peserta didik yang melanggar adalah dengan memberikan hukuman. Paradigma ini tentu tidak relevan dan tidak ilmiah sebagaimana banyak peneliti yang membuktikan bahwa hukuman tidak dapat memberi dampak positif apapun bagi anak (Nursalim et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru yang bermuatan Pendidikan Inklusif dan Disiplin Positif dalam merancang pembelajaran hingga melaksanakan pembelajaran dengan menarik berdasarkan metode literasi yang dikembangkan oleh Yayasan Creative Education (CREDO), menyenangkan karena rangkaian materi didukung dengan model permainan sesuai kebutuhan karakteristik peserta didik kelas rendah, dan dapat diterima oleh semua karakteristik peserta didik karena pembelajaran berbasis metode universal.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pelatihan ini dilaksanakan mulai tanggal 20 September hingga bulan oktober. Pengabdian yang dilakukan dengan menjalin kerjasama melibatkan dua Lembaga mitra yakni Lembaga Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Sorong (DIKDASMEN) dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong. Masing-masing mitra terdiri atas beberapa sekolah dengan jumlah peserta 20 guru, lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

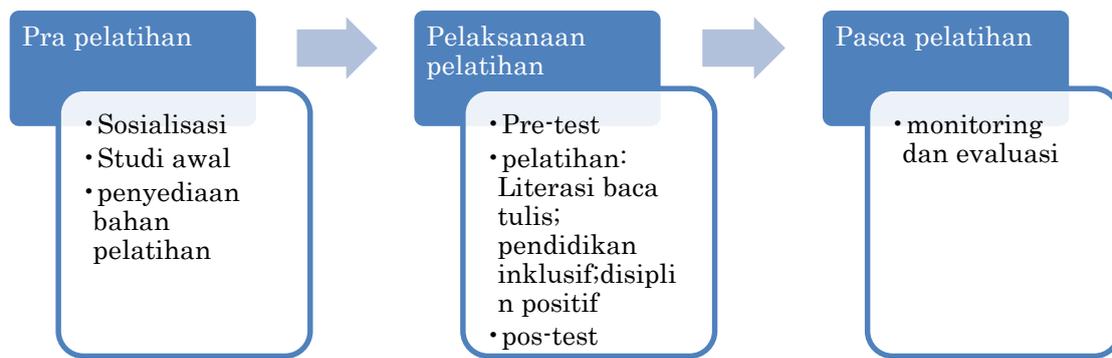
**Tabel 1.** Peserta pelatihan

No	Lembaga	Sekolah Dasar	Jumlah Guru
1	Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah	1. SD Muhammadiyah Majaran	3
		2. SD Muhammadiyah Aimas	3
2	Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong	3. SD Inpres 16 Kab. Sorong	3
		4. SD Inpres 17 Kab. Sorong	3
		5. SD Inpres 18 Kab. Sorong	3
		6. SD Inpres 51 Kab. Sorong	2
		7. SD Inpres 63 Kab. Sorong	3
Total			20

Pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahap yakni pra Pelatihan, pelaksanaan Pelatihan, dan pasca Pelatihan. Pertama Pra Pelatihan, diawali dengan berkoordinasi dengan DIKDASMEN dan Dinas Pendidikan. Setelah diberikan izin melalui surat mitra selanjutnya diteruskan kepada sekolah-sekolah yang menjadi target Pelatihan. Studi awal dilakukan di sekolah dengan melakukan wawancara bersama dengan guru-guru kelas bawah serta melihat proses pembelajaran membaca berlangsung. Pada tahap ini juga disampaikan beberapa informasi berkaitan tentang rencana pelatihan yang dilaksanakan.

Kedua, Pelaksanaan Pelatihan, dilakukan dengan melibatkan fasilitator literasi dari hasil binaan kemitraan UNICEF-UNIMUDA Sorong. Di awal Pelatihan diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta selanjutnya pemberian materi Pelatihan dengan tiga muatan besar yakni Literasi Baca Tulis, Pendidikan Inklusif, dan Disiplin Positif. bentuk pengajaran menggunakan 4 keterampilan pengajaran literasi yakni Dengar, Ucap, Baca, dan Tulis atau disingkat keterampilan DUBT. Keterampilan tersebut diadaptasi dari metode pengajaran yang dikembangkan oleh Yayasan Creative Education (CREDO).

Ketiga, pasca Pelatihan dilakukan monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap perkembangan kompetensi guru pasca pelatihan, dan menilai/mengukur metode pengajaran apakah efektif atau tidak sebagai bahan perbaikan dan tindak lanjut Pelatihan berikutnya. Adapun tahapan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur pelaksanaan pengabdian masyarakat

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap pra pelatihan

#### a. Sosialisasi

Untuk mendukung pemenuhan peserta Pelatihan maka terlebih dahulu dilakukan koordinasi sekaligus sosialisasi kepada Lembaga mitra yakni Lembaga DIKDASMIEN dan Dinas Pendidikan Kabupaten sorong melalui surat kerjasama, berikutnya surat tersebut diteruskan kepada sekolah sekolah untuk memberikan delegasi pada Pelatihan yang dilakukan.

#### b. Studi awal di sekolah mitra

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan studi pendahuluan pada sekolah sekolah mitra dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama guru dan kepala sekolah tentang persoalan literasi baca tulis yang ada disekolah. Pada dasarnya, peserta didik yang masuk jenjang sekolah dasar memiliki kemampuan baca tulis berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan membaca kategori baik, cukup dan adapula masih kategori kurang. Hal ini disebabkan karena, tidak semua peserta didik dibekali kemampuan pemahaman yang cukup dalam membaca dan menulis sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Salah satu hasil wawancara disampaikan oleh guru kelas bawah: *“siswa yang masuk sekolah dasar melalui jenjang pendidikan anak usia dini terlebih dahulu, itu sangat berbeda dengan peserta didik yang tidak melalui jenjang pendidikan anak usia dini sehingga tantangan yang dihadapi khususnya guru kelas 1 perlu mencari solusi untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan/keterlambatan dalam membaca dan menulis agar dapat menerima pelajaran berikutnya dengan lancar”*.

#### c. Penyediaan bahan pelatihan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian mempersiapkan bahan dan alat pelatihan bersama dengan fasilitator. Beberapa bahan yang disiapkan seperti; media buku cerita bergambar, kartu huruf, poster huruf, alat bermain bunyi bunyi bahasa, alat peraga dan lain sebagainya. Selain itu,

setelah pelatihan selesai masing-masing peserta diberikan buku pengajaran literasi baca tulis untuk membantu penerapan di kelas masing-masing.

## 2. Tahap pelaksanaan pelatihan

### a. Tes awal pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan melibatkan Fasilitator literasi Kemitraan UNICEF-UNIMUDA Ibu Christina Palang Doni sebagai narasumber kunci dan fasilitator kedua Pak Ahmad Yulianto sekaligus sebagai dosen PGSD di UNIMUDA Sorong. Sebelum Pelatihan dilaksanakan terlebih dahulu diberikan pre-tes untuk mengukur pengetahuan awal peserta. bentuk soal test yakni tertulis 27 soal pilihan ganda dan 1 soal lisan (bunyi huruf). Adapun hasil pre-test yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data tes awal sebelum pelatihan

No	Interval skor	Jumlah Responden	Persen	Ket
1.	65-100	1	5%	Baik
2.	10-64	19	95%	Kurang baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman peserta dalam pengajaran literasi kategori baik yakni 1 peserta berada pada interval skor 65-100 atau sama dengan 5% dan kategori kurang baik yakni 19 peserta berada pada interval skor 10-64 atau sama dengan 95%.

### b. Pelaksanaan Pelatihan

#### 1) Bina Suasana Pelatihan

Pelatihan dimulai dengan bina suasana dengan tujuan memfokuskan perhatian peserta Pelatihan dan melakukan kesepakatan antara peserta dan fasilitator selama Pelatihan dilaksanakan. Bina suasana yang dilakukan dalam bentuk permainan “perkenalkan teman” dan “Kesepakatan Kelas”. Permainan ini juga dapat diterapkan oleh peserta pada saat memulai pembelajaran. Adapun kesepakatan Pelatihan akan dijalankan oleh peserta dan fasilitator dan akan diingatkan disetiap sesi Latihan terutama setiap sesi materi akan dimulai.

#### 2) Pendidikan Inklusif dan Disiplin Positif

Integrasi pengajaran pendidikan inklusif dan disiplin positif saat ini menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh guru sekolah dasar, hal tersebut didasari oleh kasus-kasus perundungan maupun konsep hukuman yang marak terjadi

bahkan ditingkat sekolah dasar oleh karena itu, muatan materi Pelatihan ini sangat diminati oleh peserta, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Fasilitator dan peserta memperagakan konsep menghargai perbedaan pada pendidikan inklusif

Gambar 2 menunjukkan bahwa peserta bersama fasilitator memperagakan kondisi kelas yang memiliki peserta didik inklusif sehingga peserta didik yang normal dapat memahami betapa sulitnya jika berada di posisi teman dengan kebutuhan khusus. Selain yang ditampilkan pada gambar 2. Terdapat beberapa materi pendidikan inklusif lainnya seperti: memahami pendidikan inklusif, memahami dan menemukenali disabilitas, kesetaraan gender dsb, sedangkan materi disiplin positif diantaranya; pradaya, misbehave, dan dampak penggunaan hukuman terhadap perkembangan anak.

### 3) Hasil Pelatihan Literasi Baca Tulis

Pemberian materi gambaran umum literasi baca tulis dilakukan guna memberikan pemahaman kepada peserta baik yang telah mendapatkan materi literasi diluar pelatihan maupun bagi peserta yang masih awam dengan pemahaman literasi. Literasi baca tulis merupakan moyang dari segala jenis literasi karena memiliki sejarah sangat panjang, bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi (Eni Desfitri et al., 2023).

Pada mulanya, literasi baca tulis dipahami sebagai melek aksara dalam arti tidak buta huruf, kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis serta kemampuan seseorang mensikapi persoalan kehidupan. Karena itu, tidak mengherankan jika kegiatan literasi dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi serta salah satu cara menumbuhkan budi

pekerti dan hal ini wajib dilakukan (Mutji & Suoth, 2021). Materi literasi baca tulis disampaikan dengan sembilan komponen utama yakni (1) Kesadaran Cetak, peserta dilatih bagaimana memberikan pemahaman kepada peserta didik disekolah tentang mengenali, dan menggunakan buku cetak; (2) Fonologi, bagaimana peserta memahami tentang 4 konsep bunyi bahasa/fonologi, jenis-jenis bunyi bahasa, dan metode pengajaran bunyi bahasa; (3) Pengetahuan Abjad, pada materi ini, peserta memahami hakikat memperkenalkan abjad pada anak berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Yayasan Creative Education (CREDO) dan empat keterampilan literasi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam pengetahuan abjad; (4) Fonik yaitu peserta mempelajari tentang konsep fonik, metode fonik dalam membaca permulaan dan simulasi Sembilan tingkat pengajaran fonik; (5) Kosakata yakni dimana peserta Pelatihan diberikan pemahaman tentang Batasan jenis jenis kata bagi pemula, komposisi kata dan bagaimana memahami makna kata; (6) Pemahaman, yakni pada materi ini diberikan dua sesi yakni media memahami bacaan dan strategi memahami bacaan; (7) Berbicara, diberikan pemahaman tentang keterampilan berbicara yang baik dan Teknik berbicara di depan kelas; (8) Tata Bahasa yakni materi tentang kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan strategi memperbaiki tatabahasa dalam teks cerita; dan (9) Menulis: pada materi ini disampaikan dua jenis yakni menulis dasar dan menulis lanjut. Keaktifan peserta dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Peserta mendemonstrasikan metode keterampilan literasi

Gambar 3 menunjukkan bahwa gambar sebelah kiri, peserta mendemonstrasikan keterampilan fonologi dan gambar sebelah kanan, peserta memilih media kontekstual seperti daun untuk memperagakan beberapa keterampilan pengajaran literasi yakni menggabungkan kata, memisah kata, menggolongkan kata pada konsep Kata, Suku Kata,

Body Coda, dan Fonem. Setelah materi Pelatihan telah diberikan selanjutnya dilakukan tes akhir untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Data hasil postest dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Data tes akhir pelatihan

No	Interval skor	Jumlah Responden	Persen	ket
1.	65-100	16	80%	Baik
2.	10-64	4	20%	Kurang baik

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pemahaman peserta dalam pengajaran literasi setelah diberikan pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan yakni terdapat 16 peserta dengan kategori baik berada pada interval skor 65-100 atau sama dengan 80%, dan 4 peserta dengan kategori kurang baik berada pada interval skor 10-64 atau sama dengan 20%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Kafiar & Lewaherilla, 2023) dengan judul pendampingan dan pelatihan literasi baca tulis dan literasi numerasi kelas awal berbasis pendidikan inklusif dan disiplin positif bagi mahasiswa calon guru SD pada STKIP biak menunjukkan hasil pre-test sebesar 19,26 atau sama dengan 21% meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 71,56 atau sama dengan 79%.

Penelitian lain juga menunjukkan peningkatan yang serupa seperti yang dilakukan Rusli & Hidayah (2023) dengan judul Pendampingan dan Pelatihan Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Cenderawasih hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman literasi baca tulis calon pendidik yang ditunjukkan dengan presentase pretest secara keseluruhan 60.86%, setelah diberikan pelatihan dan pendampingan literasi ditunjukkan adanya peningkatan pada nilai posttest yaitu sebesar 87,18%. Selain peningkatan data tes peserta, guru-guru juga telah memiliki kemampuan dalam meningkatkan keterampilan pengajaran literasi baca tulis di sekolah (Listrianti et al., 2022).

### 3. Pasca pelatihan

Setelah pelatihan dilakukan, peserta telah memiliki cukup kemampuan dalam menerapkan pengajaran literasi baca tulis bermuatan pendidikan inklusif dan disiplin positif. dengan adanya media dan bahan ajar yang diberikan kepada peserta maka dapat

dengan mudah diimplementasikan pada kelas bawah di sekolah dasar. Sebagai tindak lanjut dan bentuk evaluasi kegiatan, peserta pelatihan yang merupakan guru kelas bawah melakukan pengajaran literasi dengan memanfaatkan media media lain yang ada di lingkungan sekitar siswa

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan literasi baca tulis bermuatan pendidikan inklusif dan disiplin positif telah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes awal 1 peserta mendapatkan kategori baik atau sama dengan 5% meningkat secara signifikan pada tes akhir yakni 16 peserta mendapatkan kategori baik atau sama dengan 80%. Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya yaitu internalisasi pelatihan literasi pada wali siswa atau jenjang pendidikan sebelum masuk jenjang sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan yang cukup dalam hal membaca dan menulis.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendukung dan mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Tim kegiatan pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong serta Mitra yang terlibat telah mendukung kegiatan sehingga pelatihan berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amka, A. (2019). Inclusive Education For Special Needs Students. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4, 86–101.
- Dila, O. R., & Zanthi, L. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i1.3036>
- Eni Desfitri, Risa Yulisna, & Fadhillah. (2023). Sosialisasi Pentingnya Literasi Membaca Bagi Siswa SD di Kampung Sungai Salak Pesisir Selatan. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.60041/integratif.v1i1.16>
- Fariz, M., Putra, P., Keolahragaan, F. I., & Cenderawasih, U. (2022). Belajar Mengenal Huruf, Membaca, dan Menulis Bersama Melalui 3P: Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Asli Papua. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 77–82.
- Husain, R. (2019). Guru di Abad 21. In *Prosding Seminar Nasional* (Issue February).
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108->

- Islamiati, A., & Neviyarni, N. (2019). Memperkuat Karakter Melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2019(2157), 1–57.
- Kafiar, E., & Lewaherilla, A. (2023). Pendampingan Dan Pelatihan Literasi Baca Tulis Dan Literasi Numerasi Kelas Awal Berbasis Pendidikan Inklusif Dan Disiplin Positif Bagi Mahasiswa Calon Guru Sd Pada Stkip Biak Elizabet. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(4), 865–870.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., Hawanti, S., Purwokerto, U. M., & Indonesia, P. B. (2020). Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 65–73.
- Listrianti, F., Kurianawan, R. S., Fauzi, M. A., & Damayanti, S. I. (2022). PKM Pelatihan dan Pendampingan Literasi (Baca Tulis) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan bagi Siswa MI Tarbiyatul Islam. *Journal of Community Engagement*, 3(2).
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>
- Nursalim, N., Witdianti, Y., & Rahayu, D. (2023). Pelatihan Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Kelas Awal Berbasis Pendidikan Inklusif Dan Disiplin Positif Bagi 7. *Jurnal ABDIMASA*, 6(1), 105–110.
- Rusli, T. S., & Hidayah, H. (2023). Pendampingan dan Pelatihan Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Cenderawasih. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–225. <https://doi.org/10.55506/arch.v2i2.63>
- Samani, M., & H. (2013). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69%0Ahttp://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussuri, Nento, M. N., & Efgeni. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. *Kemdikbud*, 1–39.
- Sirojuddin, Hafid, A., & Mursalim. (2020). Pendampingan Literasi Melalui Program Penguatan Baca Tulis Kelas Awal Wilayah Pinggiran Dan Terpencil. *Jurnal ABDIMASA*, 3(1), 1–5.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. *Paper of Matematohir*, 2(1), 1–2. <https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesia-tahun-2018-turun-dibanding-tahun-2015/>
- Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2023). Upaya Mengatasi Learning Loss Baca Tulis Pada Anak-Anak Asli Papua ( Studi Kasus Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Belajar KBLC Jayapura ). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 158–164.
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267–274.